

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Kualitas Audit

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih dari pada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit (Deis dan Giroux, 1992 dalam Wooten 2003 dalam Mirna dkk. 2007).

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya harus bertindak secara eksklusif sebagai seorang auditor yang mempunyai tanggungjawab kepada klien, masyarakat, kolega dan diri sendiri serta dalam memenuhi tanggungjawab profesinya. Jika seorang auditor melaksanakan tugas secara profesional maka laporan keuangan yang dihasilkan akan berkualitas. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Menemukan adanya

... dan sistem manajemen terintegrasi pada kemampuan teknik

atau keahlian auditor, kemudian untuk melaporkannya tergantung pada independensi auditor. (Mautz dan Sharaf 1997, dalam Rizmah dan Wiwin, 2002)

Deis dan Giroux, (1992) dalam Halim dkk. (2007) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit. Pertama, lama waktu auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah. Kedua, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya. Ketiga, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut menekan auditor agar tidak mengikuti standar. Empat, review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan *direview* oleh pihak ketiga.

Berdasarkan Standar Pernyataan Akuntan Publik (SPAP, IAI 2001) audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional audit independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan oleh akuntan publik, akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukan. Oleh karena itu dalam menjalankan profesinya seorang auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan

bertindak jujur, tegas tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu

untuk memenuhi kepentingan pribadinya. (Khomsiah dan Indriantoro 2000), dalam Rizmah dan Wiwin, 2002).

2. *Opinion Shopping*

Dampak yang tidak diharapkan dari opini audit *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini audit *going concern*. Geiger dkk (1996), dalam Mirna dan Januarti (2007) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah keauditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*.

Manajer dapat menunda atau menghindari opini audit *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini audit *going concern*. Lennox (2000) dan Chen dkk (2005) dalam Mirna dan Januarti (2007), dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*auditor switching*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dalam dua cara (Teoh, 1992 dalam Mirna dan Januarti 2007). Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini audit *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

3. *Debt Default*

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). (Chen dan Church 1992, dalam Mirna dan Januarti. 2007) mendefinisikan *debt default* sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) dalam Mirna dan Januarti (2007), yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini audit *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya

dalam keadaan *default* tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*, (Chen dan Church 1992, dalam Mirna dan Januarti. 2007)

4. Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian Setyarno dkk. (2006), pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992) dalam Setyarno dkk. (2006). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

5. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya, (Ramadhany, 2004 dalam Setyarno dkk. 2006). Kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk

perusahaan mengalami kebangkrutan atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditor untuk mengurangi atau menghapus utangnya.

Analisis kebangkrutan perlu dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan, kreditor dan pemegang saham pun bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi. Kebangkrutan dapat disebabkan adanya manajemen yang tidak baik (biaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus), tidak efisien (kurang kemampuan, pengalaman dan keterampilan manajemen tersebut), tidak seimbang antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah hutang-piutang, penyimpangan dan kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya akan sangat merugikan perusahaan.

Faktor eksternal penyebab kebangkrutan antara lain faktor politik, ekonomi, sosial, budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan berada. Perubahan selera, *trend* atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan akan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan.

6. Opini Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan dibuatnya

melakukan audit atas laporan keuangan (IAI, 2001). Laporan audit berisi tentang pendapat (opini) auditor mengenai kewajaran laporan keuangan, atau apabila dalam kondisi tertentu sehingga auditor tidak memberikan pendapat sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) di Indonesia.

Berdasarkan Pernyataan Standar Audit (PSA) No.29 terdapat 5 jenis pendapat audit (IAI, 2001) yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian.

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas satuan usaha sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas.

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian.

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang materiil, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), tetapi ada beberapa unsur yang dikecualikan, yang pengecualinya

d. Pendapat tidak wajar.

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat.

Dengan pernyataan tidak memberikan pendapat, auditor menyatakan bahwa ia tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

7. *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas yang merupakan tanggungjawab utama *director* untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggungjawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006 dalam Mirna dkk. 2007). Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Mirna dkk. (2007), masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. *Audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak

kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dkk. 1998 dalam Mirna dan Januarti. 2007).

Dalam suatu audit, biasanya entitas diasumsikan merupakan perusahaan yang berkelanjutan (*going concern*) yang akan terus ada. Meskipun demikian, auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah dalam kenyataannya entitas itu mempunyai kemampuan untuk terus melanjutkan usaha selama periode waktu yang layak, yaitu tidak melebihi satu tahun sesudah tanggal laporan keuangan yang telah diaudit. Dalam buku (Boynton dan Kell 2007: 373)

Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Dalam buku (Boynton dan Kell 2007: 374) menunjukkan bahwa informasi yang bertentangan dengan asumsi kelangsungan usaha mencakup:

- Tren negatif seperti kerugian operasi yang berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari aktifitas operasi, dan rasio keuangan kunci yang buruk.
- Petunjuk lain dari kemungkinan kesulitan keuangan seperti tidak dapat

dividen, restrukturisasi hutang, dan ketiktaatan terhadap persyaratan modal dasar.

- Masalah internal seperti penghentian kerja, ketergantungan yang besar pada keberhasilan proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis.
- Masalah eksternal seperti kerugian pada franchise atau waralaba yang penting; kerugian yang tidak diasuransikan dari gempa bumi atau banjir.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No.30, SPAP IAI 2001). Informasi mengenai *going concern* atau tidaknya suatu perusahaan ini perlu dicantumkan dalam laporan auditor independen karena akan sangat diperlukan para pengguna laporan keuangan hasil audit dalam mengambil keputusan ekonomi, salah

B. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Barbadillo dkk. (2004) dalam Mirna dan Januarti. (2007), meneliti pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern*. Dalam penelitiannya dia menggunakan reputasi auditor sebagai proksi kualitas audit. Proksi lain dari kualitas audit adalah *industry specialization*. Bruynseels dkk. (2006) dalam Mirna dan Januarti. (2007), melakukan penelitian mengenai hubungan industri spesialis dengan penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti yang mendukung bahwa auditor spesialis lebih sering memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang akan bangkrut. Sekar (2003) dalam Mirna dan Januarti. (2007), menggunakan *industry specialization* sebagai proksi kualitas audit. Ini didasari oleh penelitian Craswell (1995) dalam Mirna dan Januarti. (2007), yaitu bahwa auditor yang spesialis akan mendapat *fee* yang lebih tinggi. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi kualitas audit, apakah dia spesialis atau tidak.

Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dkk (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian membuktikan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini dikarenakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal – hal yang bisa merusak reputasinya tersebut sehingga mereka akan selalu bersikap objektif

terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam *big four firms* atau bukan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara perilaku auditor dengan pemberian opini audit *going concern*. Mutchler *et al.* (1997) dalam Setyarno dkk (2006) menemukan bukti *univariat* bahwa auditor *big four* lebih cenderung menerbitkan audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non *big four*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H1 : Kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini

2. Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Penelitian dengan topik opini audit *going concern* terus dilakukan. Perkembangan baru mengenai topik ini adalah adanya fenomena *opinion shopping (auditor switching)*. Lennox (2000) dalam Chen dkk. (2005) dalam Mirna dan Januarti. (2007), dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*auditor switching*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Dan menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru.

Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dalam dua cara (Teoh, 1992 dalam Mirna dan Januarti. 2007). Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini audit *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan argumen-argumen tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Opinion shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

3. Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ramadhany (2004) dalam Mirna dan Januarti. (2007) menunjukkan bahwa variabel *debt default* dan kondisi keuangan, signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Mutchler dkk. (1997), Carcello dan Neal (2000), dalam Mirna dan Januarti. (2007) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*, yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga pada saat jatuh tempo merupakan indikator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu usaha.

Mirna dan Januarti. (2007) melakukan penelitian tentang hubungan antara *debt default* dengan opini audit *going concern*, yang memberikan bukti bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunganya pada saat jatuh tempo akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan opini audit *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh *Debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan

H3: *Debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland 1992 dalam Mirna dan Januarti. 2007). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Penelitian Fanny dkk (2005), serta Setyarno dkk. (2006) dalam Utami (2008) menguji pengaruh opini audit pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Fanny dkk (2005) dalam Mirna dan Januarti. (2007), menemukan bukti bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aset tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya

Dalam penelitian Setyarno dkk. (2006) menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan proksi pertumbuhan penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H4: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan Penerimaan opini audit *going concern*.

5. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Mc Kweon (1991), serta Carcello dan Neal (2000), dalam Setyarno dkk. (2006), menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Ramadhany (2004) dalam Setyarno dkk. (2006) dengan menggunakan model prediksi *Zscore Altman*, mendukung penelitian yang dilakukan Carcello dan Neal (2000), serta Setyarno dkk. (2006) dalam Marantama (2008).

Krishnan dan Krishnan (1996) dalam Setyarno dkk. (2006), menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28 persen dengan menggunakan

menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian Fanny dkk (2005) serta Setyarno dkk. (2006) menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *The Zmijeski Model*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model* dan *Springate Model*, terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif signifikan antara kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Signifikan tersebut diperoleh dari perhitungan *The Altman Model*, sedangkan perhitungan model kebangkrutan lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Berdasarkan argumen-argumen tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

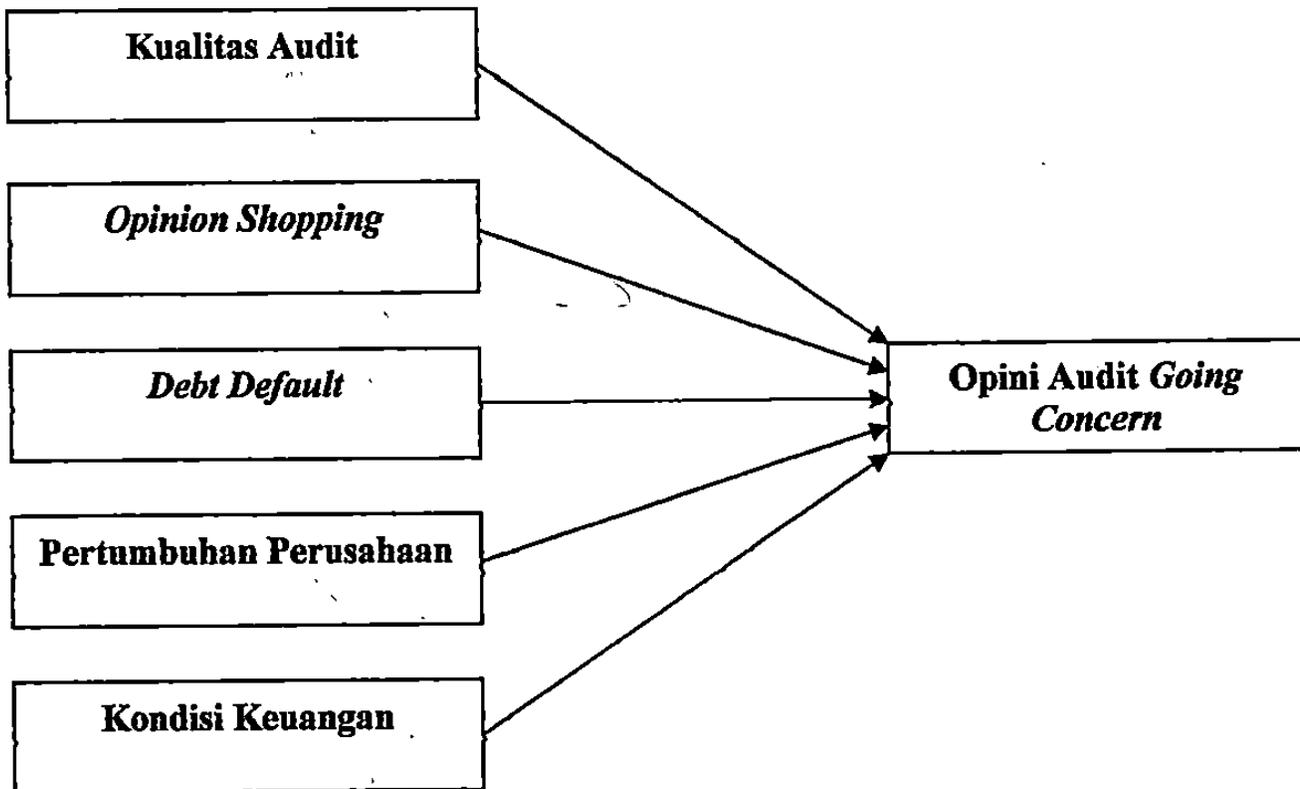
H5: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan

..... opini audit *going concern*

C. MODEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kualitas audit, *opinion shopping*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Pengaruh Kualitas Audit, *Opinion Shopping*, *Debt Default*, Pertumbuhan
Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap

Opini Audit *Going Concern*